

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan sumber alternatif selain bank yang memiliki keunggulan penting dibanding bank, salah satu keunggulannya yaitu dengan memanfaatkan dana dari pasar modal, perusahaan tidak perlu menyediakan dana setiap bulan atau setiap tahun untuk membayar bunga. Sebagai gantinya perusahaan harus membayar dividen kepada investor. Pasar modal juga memungkinkan para pemodal untuk memilih berbagai investasi yang sesuai dengan tingkat keuntungan dan tingkat resiko yang diharapkan sehingga memungkinkan terjadinya alokasi dana yang efisien. Namun, tingkat investasi dalam pasar modal masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan tingkat investasi dalam tabungan. Salah satu penyebabnya adalah berinvestasi dalam tabungan relatif sederhana, sedangkan berinvestasi dalam saham lebih rumit, karena hasilnya berupa deviden dan perubahan harga saham yang lebih sulit.

Keberadaan pasar modal dalam perekonomian modern sudah tidak dapat terelakkan lagi bagi seluruh negara di dunia ini, tidak terkecuali di Indonesia, Tingginya permintaan akan barang dan jasa akibat dari semakin banyaknya umat manusia di dunia ini membuat perusahaan, baik yang bergerak di bidang jasa dan perdagangan, harus mampu memenuhi semua order yang diinginkan masyarakat dunia secara global. Indonesia, merupakan negara yang masuk dalam kategori negara berkembang, kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan makin banyaknya perusahaan baru yang bermunculan di Indonesia, baik domestik maupun asing, karena pangsa pasar yang potensial ada di Indonesia.

Pasar modal dapat menjadi salah satu alternatif jitu dalam pengembangan pembangunan ekonomi di Indonesia. Keberadaannya yang semakin berkembang semakin membuktikan bahwa

pasar modal semakin dibutuhkan sebagai bagian dari realisasi pemerintah dalam memenuhi kebutuhan masyarakat baik barang maupun jasa. Kebutuhan perusahaan dalam hal modal dapat terealisasi manakala perusahaan tersebut berkecimpung di pasar modal.

Pasar modal memiliki posisi yang sangat penting dalam perkembangan perekonomian Indonesia. Kemajuan teknologi serta tingginya arus globalisasi membuat pasar modal Indonesia dapat menjadi ikon pasar modal Asia Tenggara. Perkembangan pasar modal tersebut tidak akan dapat terealisasi apabila tidak ada dukungan dari pemerintah dan masyarakat bagi pasar modal Indonesia. Peran pemerintah dapat berupa menciptakan stabilitas politik dan hukum, stabilitas iklim investasi Indonesia, dan sebagai pelindung dalam pelaksanaan kegiatan ekonomi. Sementara masyarakat dapat berpartisipasi dengan menginvestasikan sahamnya di pasar modal.

Sebagai direktur utama Bursa Efek Indonesia (BEI), Tito Sulistio memaparkan bahwa sumbangsih pasar modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia hampir mencapai 12%. Angka tersebut tersalurkan lewat penerimaan pajak negara yang kontribusinya mencapai 10% sepanjang 2016. Seperti diketahui, penerimaan pajak dari pasar modal di tahun 2016 mencapai Rp110 triliun dari total penerimaan pajak sekitar Rp1.100 triliun, bahkan industri pasar modal juga mampu menampung tenaga kerja hingga 1,8 juta orang (*Sindonews.com*, 2017).

Artinya, kontribusi pasar modal di perekonomian bahkan di ketenagakerjaan Indonesia cukup besar. Darmadji (2006: 2) menyatakan bahwa dengan adanya pasar modal diharapkan aktifitas perekonomian menjadi meningkat karena pasar modal merupakan alternatif pendanaan bagi perusahaan-perusahaan. Perusahaan dapat beroperasi dengan skala yang lebih besar dan pada gilirannya akan tercapai tujuan untuk meningkatkan pendapatan perusahaan dan kemakmuran masyarakat luas. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan pengambilan keputusan *financial* dalam pemilihan sumber dana yang berpengaruh pada nilai suatu perusahaan, hingga

pada struktur modal yang optimal. Pembuatan keputusan sumber pendanaan yang tepat terdiri dari internal (*retained earning* dan depresiasi) atau eksternal (hutang dan ekuitas) atau keduanya, disamping harus memperhatikan biaya dan manfaat yang ditimbulkan karena setiap sumber dana mempunyai konsekuensi dan karakteristik *financial* yang berbeda.

Harga saham dapat dikatakan sebagai indikator keberhasilan perusahaan dimana kekuatan pasar di bursa ditunjukkan dengan adanya transaksi jual beli saham tersebut dipasar modal. Terjadinya transaksi tersebut didasarkan atas pengamatan para investor terhadap prestasi perusahaan dalam meningkatkan keuntungannya. Perubahan harga saham perusahaan memberikan indikasi terjadinya perubahan prestasi perusahaan selama periode tertentu. Prestasi perusahaan bisa dikaji dari kinerja keuangan perusahaan yang diolah dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik.

Meskipun transformasi struktur ekonomi kian mengantarkan Indonesia menuju negara yang perekonomiannya lebih ditopang oleh sektor industri dan jasa, statistik mencatat sektor pertanian dalam arti luas yang mencakup subsektor tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan masih merupakan *leading sector* dalam perekonomian. Sektor ini juga masih menjadi tumpuan hidup bagi sebagian besar angkatan kerja.

Penulis memilih industri sektor pertanian karena Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah, tidak hanya itu Indonesia juga terkenal dengan sebutan negara agraris karena sebagian besar mata pencaharian masyarakat Indonesia bertani atau berkebun menyebabkan naiknya perekonomian masyarakat Indonesia sehingga diperkirakan hampir dari setengah perekonomian Indonesia disumbangkan dari kegiatan pertanian dan perkebunan. Selain menyerap tenaga kerja, sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang dapat meningkatkan devisa negara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis pengaruh *Return on Equity* terhadap harga saham perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019. Penelitian ini menggunakan periode waktu dari tahun 2014-2019. Alasan memilih periode waktu dari tahun 2014-2019 karena peneliti menggunakan tahun terbaru dan belum diteliti pada penelitian-penelitian sebelumnya. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Equity* (ROE), sedangkan untuk variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham dari industri sektor agrikultur.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memandang perlu diadakan penelitian mengenai pengaruh *return on equity* (ROE) sebagai instrumen pengambilan keputusan terutama pada sektor industri agrikultur. Untuk itu penulis akan melakukan penelitian dengan judul Analisis Pengaruh *Return on equity* (ROE) terhadap Harga Saham Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019.

1.2. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan untuk memfokuskan pada masalah yang diteliti maka berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini dibatasi pada faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu *Return of Equity Ratio* (ROE) terhadap harga saham perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2019.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah yaitu apakah *Return on Equity Ratio* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham pada industri sektor pertanian yang terdaftar di BEI tahun 2014-2019?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dirumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh *Return of Equity* (ROE) terhadap harga saham perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2019.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi pengetahuan bagi pembaca mengenai ilmu manajemen keuangan pada khususnya mengenai pengaruh *return on equity* terhadap harga saham.
- b. Menjadi salah satu referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dalam memahami pengaruh rasio profitabilitas terhadap harga saham di industri sektor pertanian.

b. Bagi Investor

Membantu para investor dalam memprediksi harga saham serta menambah informasi untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi yang optimal sehingga terjadi alokasi dana yang efisien.

c. Bagi Perusahaan

Mengetahui dan memahami motif investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan sehingga manajemen perusahaan dapat menyusun strategi perusahaan untuk menarik para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Teori

2.1.1. *Return on Equity (ROE)*

Secara umum, *ROE* berarti rasio profitabilitas untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih bagi para investor atau pemilik dari investasi pemegang saham perusahaan dengan menggunakan modal sendiri. *ROE* biasanya diukur dalam ukuran persen (%). Semakin nilai *ROE* mendekati 100%, maka akan semakin bagus. *ROE* yang bernilai 100% menandakan bahwa setiap 1 rupiah ekuitas pemegang saham, dapat menghasilkan 1 rupiah dari laba bersih perusahaan. Sederhananya, *ROE* adalah hasil perbandingan antara laba bersih perusahaan setelah dikurangi pajak (*earnings after tax*) dan total modal yang dimilikinya.

Sebagai informasi, laba bersih setelah dikurang pajak juga disebut sebagai laba tahun berjalan dalam laporan keuangan. Total modal (*total equity*) adalah keseluruhan modal yang dimiliki perusahaan. Ikatan akuntan Indonesia menyebutkan bahwa laba bersih perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Selain itu, laba bersih juga berguna untuk menjadi dasar ukur indikator penting lainnya seperti *ROE* atau *earning/share*. Sedangkan ekuitas adalah jumlah modal

perusahaan yang dapat digunakan sebagai gambaran hak kepemilikan seseorang atas aset perusahaan. Elemen pembentuk ekuitas adalah modal disetor, laba tidak dibagi, modal penilaian kembali, modal sumbangan, dan modal lain-lain.

ROE digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan menghasilkan laba bersih setelah dikurangkan pajak dalam memanfaatkan modalnya. Semakin tinggi nilai ROE, semakin baik pula kinerjanya dalam menghasilkan laba bersih setelah dikurangkan pajak. ROE menjadi ukuran penting dalam analisis. Karena ROE mengukur seberapa besar perusahaan mampu memuaskan kepentingan pemegang saham (yang menanamkan modal di perusahaan)

Dengan kata lain, ROE dapat menunjukkan berapa keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan dari setiap rupiah yang diinvestasikan oleh pemegang saham. ROE juga bisa digunakan sebagai ukuran efektivitas manajemen dalam menggunakan biaya ekuitas untuk aktivitas operasi dan pengembangan perusahaan.

Menurut Fahmi (2016:82) *Return on Equity* disebut juga dengan laba atas *equity* atas perputaran total aset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. ROE biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase (%). Rumusnya bisa dilihat dibawah ini:

$$ROE = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAT)}}{\text{Total Equity}}$$

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *ROE* yaitu :

- a. Laba bersih (*Net Income*)

Penghasilan bersih (laba bersih) sering kali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti ROE atau *Earning per share*. Laba bersih ini merupakan selisih dari pendapatan dan beban. Laba bersih biasanya dicantumkan pada laporan keuangan, tepatnya pada laporan laba-rugi. Perhitungan laba bersih ini biasa dilakukan perusahaan laba sebelum pajak, laba sebelum bunga dan pajak, atau laba sebelum bunga, pajak, dan depresiasi.

Perusahaan dapat menghitung laba bersih pada akhir tahun dengan mengurangi semua biaya operasi dari laba kotor. Laba bersih terdapat pada bagian bawah (*bottom line*) laporan laba rugi. Nilai dari laba bersih juga digunakan dalam berbagai formulasi rasio keuangan seperti rasio laba per saham (*earning per share*), margin laba bersih (*net profit margin*), dan lainnya.

b. Ekuitas

Ekuitas atau *equity* adalah total modal yang dapat menggambarkan hak pemilik atas asset perusahaan. Dalam sebuah laporan keuangan, ekuitas dapat kita temui di bagian Neraca. Ekuitas ini merupakan selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada, namun ekuitas tidak dapat dijual atau tidak memiliki ukuran nilai jual perusahaan. Nilai ekuitas dapat berkurang disebabkan penarikan modal pribadi (*prive*) atau Karena pembangian keuntungan dan kerugian. Jenis-jenis dari ekuitas (*equity*) pada laporan keuangan yaitu modal disetor, laba yang tidak dibagi, modal penilaian kembali, modal sumbangan, dan modal lain-lain.

Menurut Kasmir (2015:198) manfaat yang diperoleh dari penggunaan rasio ROE adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

2. Mengetahui produktivitas dari seluruh dan perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
3. Untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal sendiri maupun pinjaman.

Sementara itu, menurut Kasmir (2015:197) Tujuan penggunaan rasio *Return On Equity* bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
2. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik pinjaman maupun modal sendiri.
3. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri maupun pinjaman.

2.1.2. Harga Saham

a. Pengertian Saham

Saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik.

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Bursa Efek Indonesia, 2010).

Pengertian saham menurut Fahmi (2016:271) adalah :

1. Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan.

2. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

3. Persediaan yang siap dijual (Irham, 2015: 67).

b. Jenis-jenis Saham

Berikut adalah jenis-jenis saham menurut Jogiyanto (2015: 169):

1. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham preferen mempunyai sifat gabungan (*hybrid*) antara obligasi (*bond*) dan saham biasa. Seperti *bond* yang membayarkan bunga atas pinjaman, saham preferen juga memberikan hasil yang tetap berupa dividen preferen. Seperti saham biasa, dalam hal likuidasi klaim pemegang saham preferen di bawah klaim pemegang obligasi (*bond*).

2. Saham Biasa (*Common Stock*)

Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini biasanya dalam bentuk saham biasa (*common stock*). Pemegang saham adalah pemilik dari perusahaan mewakili kepada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan. Sebagai pemilik perusahaan, pemegang saham biasa mempunyai beberapa hak yaitu hak kontrol, hak menerima pembagian keuntungan, dan hak preemptif.

c. Keuntungan dan Resiko Memegang Saham

Pada dasarnya, menurut Bursa Efek Indonesia (2010) ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham:

1. Dividen

Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika seorang pemodal ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen.

Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham atau dapat pula berupa dividen saham yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.

2. *Capital Gain*

Capital Gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Misalnya investor membeli saham ABC dengan harga per saham Rp3.000 kemudian menjualnya dengan harga Rp3.500 per saham yang berarti pemodal tersebut mendapatkan *capital gain* sebesar Rp500 untuk setiap saham yang dijualnya.

d. Sebagai instrumen investasi, saham memiliki risiko, antara lain:

1) *Capital Loss*

Merupakan kebalikan dari *Capital Gain*, yaitu suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli. Misalnya saham PT. XYZ yang dibeli

dengan harga Rp2.000 per saham, kemudian harga saham tersebut terus mengalami penurunan hingga mencapai Rp1.400 per saham. Karena takut harga saham tersebut akan terus turun, investor menjual pada harga Rp1.400 tersebut sehingga mengalami kerugian sebesar Rp600 per saham.

2) Risiko Likuidasi

Perusahaan yang sahamnya dimiliki, dinyatakan bangkrut oleh Pengadilan, atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan perusahaan). Jika masih terdapat sisa dari hasil penjualan kekayaan perusahaan tersebut, maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham. Namun jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang saham tidak akan memperoleh hasil dari likuidasi tersebut. Kondisi ini merupakan risiko yang terberat dari pemegang saham. Untuk itu seorang pemegang saham dituntut untuk secara terus menerus mengikuti perkembangan perusahaan.

Menurut Anoraga (2006: 229), harga saham adalah nilai sekarang dari arus kas yang akan diterima oleh pemiliksaham dikemudian hari. Sedangkan menurut Sutrisno (2009: 16), harga saham adalah nilai saham yang terjadi akibat diperjual-belikan saham tersebut di pasar sekunder.

Salah satu konsep dasar dalam manajemen keuangan yaitu bahwa tujuan yang ingin dicapai manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang telah *go public*, tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara memaksimalkan nilai pasar

harga saham yang bersangkutan. Dengan demikian pengambilan keputusan selalu didasarkan pada pertimbangan terhadap maksimalisasi kekayaan para pemegang saham.

Harga saham menurut Sawidji (2001: 45), dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu:

1) Harga Nominal

Harga nominal merupakan nilai yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkannya. Harga nominal ini tercantum dalam lembar saham tersebut.

2) Harga Perdana

Harga perdana merupakan harga sebelum harga tersebut dicatat di bursa efek. Besarnya harga perdana ini tergantung dari persetujuan antara emiten dan penjamin emisi.

3) Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu ke investor yang lain. Harga pasar terjadi setelah saham tersebut dicatat di bursa efek.

4) Harga Pembukaan

Harga pembukaan adalah harga yang diminta penjual dari pembeli pada saat jam bursa dibuka.

5) Harga Penutupan

Harga penutupan merupakan harga yang diminta oleh penjual dan pembeli saat akhir hari buka.

6) Harga Tertinggi

Harga saham tidak hanya sekali atau dua kali dalam satu hari, tetapi bisa berkali dan tidak terjadi pada harga saham yang lama. Dari harga-harga yang terjadi tentu ada harga yang paling tinggi pada satu hari bursa tersebut, harga itu disebut harga tertinggi.

7) Harga Terendah

Harga terendah merupakan kebalikan dari harga tertinggi, yaitu harga yang paling rendah pada satu hari bursa.

8) Harga Rata-rata

Harga rata-rata merupakan rata-rata dari harga tertinggi dan terendah. Harga ini bisa dicatat untuk transaksi harian, bulanan, atau tahunan.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Di pasar sekunder atau dalam aktivitas perdagangan saham sehari-hari, harga-harga saham mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan maupun penurunan. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Dengan kata lain harga saham terbentuk oleh *supply* dan *demand* atas saham tersebut. *Supply* dan *demand* tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut (kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak) maupun faktor yang sifatnya makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik, dan faktor lainnya (Bursa Efek Indonesia, 2010).

Selanjutnya menurut Alwi (2003: 87), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham atau indeks harga saham. Faktor-faktor tersebut dapat dimasukkan ke dalam faktor fundamental yang berasal dari lingkungan internal dan faktor kondisi

ekonomi yang berasal dari lingkungan eksternal. Faktor faktor yang mempengaruhi harga saham tersebut antara lain yaitu:

1. Faktor Fundamental (Lingkungan Internal)

- a) Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
- b) Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan utang.
- c) Pengumuman badan direksi manajemen (*managementboard of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
- d) Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan divestasi dan lainnya.
- e) Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset, dan penutupan usaha lainnya.
- f) Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan, dan lainnya.

2) Faktor Kondisi Ekonomi (Lingkungan Eksternal)

- a) Pengumuman dari pemerintah, seperti perubahan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia dan berbagai regulasi serta deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b) Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.

- c) Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan atau penundaan *trading*.
- d) Gejolak politik-ekonomi dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara. Berbagai isu baik dari dalam negeri dan luar negeri.

2.2. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Suharno (2016) Skripsi	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014	Independen : <i>Cash Ratio</i> , <i>Debt Equity Ratio</i> dan TATO. Dependen : Harga saham.	Secara parsial: Variabel ROA, TATO dan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan CR dan DER tidak berpengaruh signifikan. Secara Simultan: Variabel CR, DER, ROA, TATO dan PER berpengaruh terhadap harga saham.
2.	Dwi Murtiningsih (2013) Jurnal Akuntansi	Pengaruh ROA, ROE, NPM, EPS, dan DER terhadap Tingkat Harga Saham (Pada Perusahaan Food And Beverages di BEI Tahun 2008-2010)	Independen : <i>Return on Equity</i> , <i>Debt Equity Ratio</i> dan <i>Earnings Per Share</i> . Dependen : Harga saham.	Secara parsial: Variabel DER berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan, sedangkan variabel NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Secara Simultan: Variabel DER dan

				NPM bersama-sama berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham.
--	--	--	--	---

2.3. Kerangka Berpikir

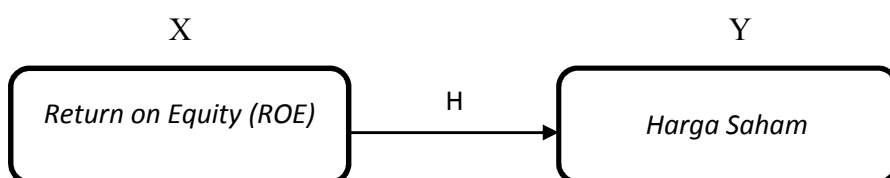
Menurut Agus Sartono (2009: 9), harga saham terbentuk dipasar modal dan ditentukan oleh beberapa faktor seperti laba per lembar saham atau *earning pershare*, rasio laba terhadap harga per lembar saham atau *price earning ratio*, tingkat bunga bebas risiko yang diukur dari tingkat bunga deposito pemerintah dan tingkat kepastian operasi perusahaan. Selain faktor-faktor di atas, harga saham juga dapat dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan. Semakin baik kinerja suatu perusahaan akan berdampak pada laba yang diperoleh perusahaan dan keuntungan yang didapat oleh investor, sehingga akan mempengaruhi peningkatan harga saham.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu aspek yang fundamental mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilakukan berdasarkan rasio keuangan perusahaan dalam suatu periode. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh ROE tersebut terhadap harga saham. oleh aktiva lancarnya.

Return on Equity (ROE) yang tinggi akan menimbulkan kepercayaan investor untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan. Karena perusahaan dinilai memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, sehingga dapat meningkatkan permintaan dan harga saham perusahaan.

Menurut Bringham Houston (2010: 156), para pemegang saham melakukan investasi untuk mendapatkan pengembalian atas uang mereka dan rasio ini menunjukkan seberapa

baik mereka telah melakukan hal tersebut. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi rentabilitas yang dihasilkan perusahaan. Hal ini berarti perusahaan dapat mengelola modalnya sendiri secara efektif. Jika, perusahaan memiliki ROE yang tinggi maka deviden yang diberikan perusahaan tersebut akan tinggi. Dapat dikatakan, perusahaan ini mengelola *equity* dengan efektif dan efisien. Sehingga para investor akan percaya untuk dikemudian harinya perusahaan akan memberikan pendapatan yang lebih besar, hal ini akan mempengaruhi kenaikan harga saham perusahaan.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Keterangan :

X : Variabel independen (Bebas)

Y : Variabel dependen (Terikat)

Menurut Bringham Houston (2010: 156), para pemegang saham melakukan investasi untuk mendapatkan pengembalian atas uang mereka dan rasio ini menunjukkan seberapa baik mereka telah melakukan hal tersebut. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi rentabilitas yang dihasilkan perusahaan. Hal ini berarti perusahaan dapat mengelola modalnya sendiri secara efektif. Jika, perusahaan memiliki ROE yang tinggi maka deviden yang diberikan perusahaan tersebut akan tinggi. Dapat dikatakan, perusahaan ini mengelola *equity* dengan efektif dan efisien. Sehingga para investor akan percaya untuk dikemudian harinya perusahaan akan memberikan pendapatan yang lebih besar, hal ini akan mempengaruhi kenaikan harga saham perusahaan.

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka penulis mengajukan hipotesis dua arah karena dari beberapa penelitian relevan, arah signifikansi dari hasil penelitian tersebut beragam. Sehingga mendapat hipotesis sebagai berikut:

H: Ada pengaruh signifikan *Return on Equity Ratio* (ROE) secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2013: 11). Berdasarkan data penelitian, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif karena penelitian ini memperoleh data yang berbentuk angka.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan pada perusahaan agrikultur di Bursa Efek Indonesia melalui media internet dengan situs www.idx.co.id dan *website* resmi masing-masing perusahaan sampel. Penelitian ini dilakukan dengan cara mempelajari catatan-catatan atau dokumen-dokumen perusahaan sesuai dengan data yang diperlukan.

3.3. Batasan operasional

Dengan beberapa pertimbangan maka peneliti melakukan batasan operasional terhadap penelitian yang akan diteliti. Dalam penelitian objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2014-2019. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas terdiri dari *Return on Equity* (ROE), sedangkan variabel terikatnya adalah harga saham.

3.4. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik

kesimpulannya (Sugiyono, 2016:38). Sesuai dengan judul penelitian yang dipilih penulis yaitu Analisis Pengaruh *Retrun on Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019, maka penulis mengelompokan variabel yang digunakan dalam penelitian ini menjadi variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Adapun penjelasannya sebagai berikut :

3.4.1. Variabel Dependen

Variabel dependen menurut Sugiyono (2016:59) “Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen (bebas).”

Variabel dependen di dalam penelitian ini adalah harga saham. Harga saham dalam penelitian ini yaitu harga per lembar saham biasa perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada saat penutupan (*closing price*) akhir tahun 2014 sampai 2019.

3.4.2. Variabel Independen

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel independen *Return on Equity Ratio* (ROE). ROE merupakan rasio keuangan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAT)}}{\text{Total Equity}}$$

3.5. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012: 122). Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sejumlah 23

perusahaan. Berikut adalah daftar perusahaan sektor pertanian yang menjadi populasi penelitian di Bursa Efek Indonesia:

Tabel 3.1.
Daftar populasi perusahaan yang terdaftar di BEI

No.	Kode saham	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.	09 Des 1997
2	ANDI	Andira Agro Tbk.	16 Ags 2018
3	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk.	08 Mei 2013
4	BEEF	Estika Tata Tiara Tbk.	10 Jan 2019
5	BISI	BISI International Tbk.	28 Mei 2007
6	BWPT	Eagle High Plantations Tbk.	27 Okt 2009
7	CSRA	Cisadane Sawit Raya Tbk.	09 Jan 2020
8	DSFI	Dharma Samudera Fishing Industries	24 Mar 2000
9	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.	14 Jun 2013
10	GOLL	Golden Plantations Tbk.	23 Des 2014
11	GZCO	Gozco Plantations Tbk.	15 Mei 2008
12	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk.	30 Mei 2011
13	LSIP	PP London Sumatera Indonesia Tbk.	05 Jul 1996
14	MAGP	Multi Agro Gemilang Plantation	16 Jan 2013
15	MGRO	Mahkota Group Tbk.	12 Jul 2018
16	PALM	Provident Agro Tbk.	08 Okt 2012
17	PGUN	Pradiksi Gunatama Tbk.	07 Jul 2020
18	PSGO	Palma Serasih Tbk.	25 Nov 2019
19	SGRO	Sampoerna Agro Tbk.	18 Jun 2007
20	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk.	09 Jun 2011
21	SMAR	Smart Tbk.	20 Nov 1992
22	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.	12 Des 2013
23	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tbk.	06 Mar 1990

Sampel penelitian adalah bagian dari jumlah dan karakter yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2013: 116). Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan. Kriteria tersebut adalah:

1. Perusahaan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum tanggal 31 Desember 2014 dan tidak *delisting* selama periode pengamatan tahun 2014-2019.
2. Memberikan laporan keuangan secara periodik kepada Bursa Efek Indonesia dan dipublikasikan di *website* resmi BEI.
3. Perusahaan agrikultur yang telah menerbitkan laporan keuangan yang menyajikan data ROE yang dibutuhkan dan harga saham tahun 2014-2019.

Berikut proses seleksi populasi berdasarkan kriteria sebagai berikut :

Tabel 3.2
Tabel Seleksi Kriteria Sampel

No.	Kode saham	Nama Perusahaan	Tanggal IPO	Kriteria 1, 2, dan 3		
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.	09 Des 1997	√	√	√
2	ANDI	Andira Agro Tbk.	16 Ags 2018	x	√	x
3	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk.	08 Mei 2013	√	√	√
4	BEEF	Estika Tata Tiara Tbk.	10 Jan 2019	x	√	x
5	BISI	BISI International Tbk.	28 Mei 2007	√	√	√
6	BWPT	Eagle High Plantations Tbk.	27 Okt 2009	√	√	√
7	CSRA	Cisadane Sawit Raya Tbk.	09 Jan 2020	x	x	x
8	DSFI	Dharma Samudera Fishing Industries	24 Mar 2000	√	√	√
9	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.	14 Jun 2013	√	√	√
10	GOLL	Golden Plantations Tbk.	23 Des 2014	x	√	x

11	GZCO	Gozco Plantations Tbk.	15 Mei 2008	√	√	√
12	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk.	30 Mei 2011	√	√	√
13	LSIP	PP London Sumatera Indonesia Tbk.	05 Jul 1996	√	√	√
14	MAGP	Multi Agro Gemilang Plantation	16 Jan 2013	√	√	√
15	MGRO	Mahkota Group Tbk.	12 Jul 2018	x	√	x
16	PALM	Provident Agro Tbk.	08 Okt 2012	√	√	√
17	PGUN	Pradiksi Gunatama Tbk.	07 Jul 2020	x	x	x
18	PSGO	Palma Serasih Tbk.	25 Nov 2019	x	√	x
19	SGRO	Sampoerna Agro Tbk.	18 Jun 2007	√	√	√
20	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk.	09 Jun 2011	√	√	√
21	SMAR	Smart Tbk.	20 Nov 1992	√	√	√
22	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.	12 Des 2013	√	√	√
23	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tbk.	06 Mar 1990	√	√	√

Berdasarkan hasil seleksi kriteria sampel tersebut, jumlah sampel yang memenuhi kriteria untuk digunakan dalam penelitian ini sebanyak 16 perusahaan artinya ada 96 sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini dari tahun 2014-2019. Berikut ini adalah daftar perusahaan di BEI yang menjadi sampel:

Tabel 3.3
Daftar sampel perusahaan agrikultur yang listing di BEI

No.	Kode saham	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.	09 Des 1997
2	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk.	08 Mei 2013
3	BISI	BISI International Tbk.	28 Mei 2007

4	BWPT	Eagle High Plantations Tbk.	27 Okt 2009
5	DSFI	Dharma Samudera Fishing Industries	24 Mar 2000
6	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.	14 Jun 2013
7	GZCO	Gozco Plantations Tbk.	15 Mei 2008
8	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk.	30 Mei 2011
9	LSIP	PP London Sumatera Indonesia Tbk.	05 Jul 1996
10	MAGP	Multi Agro Gemilang Plantation	16 Jan 2013
11	PALM	Provident Agro Tbk.	08 Okt 2012
12	SGRO	Sampoerna Agro Tbk.	18 Jun 2007
13	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk.	09 Jun 2011
14	SMAR	Smart Tbk.	20 Nov 1992
15	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.	12 Des 2013
16	UNSP	Bakrie Sumatera Plantation Tbk.	06 Mar 1990

3.6. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada baik data internal maupun eksternal organisasi dan data yang dapat diakses melalui internet, penelusuran dokumen atau publikasi informasi (Sekaran, 2006: 26). Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan perusahaan agrikultur yang dipublikasikan tahunan oleh Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019 yang dapat diunduh melalui *website* IDX.

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data atau mencari informasi. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi. Peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti yang diperoleh dalam bentuk kuantitatif baik yang bersifat dokumen atau laporan tertulis berupa laporan

keuangan neraca, laporan laba/rugi. Teknik dokumentasi didasarkan pada laporan keuangan perusahaan agrikultur yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan data *time series* dan data *cross section* sehingga menggunakan teknik regresi data panel dengan bantuan *software SPSS* versi 22.

3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2011:19), analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, dan *range*. Analisis ini merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi tentang data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis.

3.8.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menilai ada tidaknya bias atas hasil analisis regresi yang telah dilakukan, dimana dengan menggunakan uji asumsi klasik dapat diketahui sejauh mana hasil analisis regresi dapat diandalkan tingkat keakuratannya. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, autokorelasi, dan heterokedastisitas.

3.8.2.1 Uji Normalitas

Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal, untuk menguji apakah distribusi normal atau tidak, dapat dilihat melalui *normal probability plot (P-Plot)* dengan membandingkan distribusi kumulatif dan distribusi normal. Data normal akan membentuk suatu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Deteksi normalitas yang sering digunakan pada program *SPSS* adalah dengan melihat grafik distribusi normal, dimana data yang terdistribusi secara normal (Ghozali:2011). Adapun hipotesisnya sebagai berikut:

H_0 = Data berdistribusi normal

H_1 = Data tidak berdistribusi normal

Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5%.

Kriteria pengujian:

1. Angka Signifikansi (*Sig.*) > 0,05, maka data berdistribusi normal
2. Angka Signifikansi (*Sig.*) < 0,05, maka data tidak berdistribusi normal.

Dasar pengambilan keputusan menurut gambar grafik *P-Plot* (kurva distribusi normal):

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi mempunyai residual yang normal.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis normal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.8.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Imam Ghozali, 2016:103).

Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas nilai $Tolerance \leq 0,10$ atau $VIF \geq 10$ dapat dilihat pada besaran *Variance Inflation Factor* (*VIF*) dan *Tolerance*. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah mempunyai angka *tolerance*

mendekati 1, batas VIF adalah 10, jika nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas.

3.8.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

Deteksi adanya heteroskedastisitas, yaitu dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y , maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.8.3 Koefisien Determinasi (R Square)

Menurut Imam Ghozali (2016:95) Koefisien Determinasi (R^2) Pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel bebas (independen) secara serentak terhadap variabel terikat (dependen). Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen. R^2 sama dengan 0, maka tidak ada

sedikitpun persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen, atau variabel independen yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikitpun variasi variabel dependen. Sebaliknya R² sama dengan 1, maka persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variabel dependen.

3.8.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model analisis regresi sederhana bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas (terikat) atas perubahan dari setiap peningkatan atau penurunan variabel bebas yang akan mempengaruhi variabel terikat. Hubungan antar variabel tersebut dapat digambarkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{Roe}$$

Dimana:

Y = Harga Saham

α = Konstanta

β_1 = Koefisien Regresi

ROE = *Return on Equity*

3.8.4.1 Uji Statistik *t* (Uji *t*)

Uji *t* (*t-test*) dimaksudkan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan (dalam regresi majemuk). Dalam hal ini, variabel

independennya adalah Rasio Profitabilitas (*ROE*), sedangkan variabel dependennya adalah *return* saham. Langkah-langkah pengujian hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan tingkat signifikan yang digunakan yaitu 0.05.
2. Menghitung nilai *sig-t* dengan menggunakan software SPSS 22
3. Menganalisis data penelitian yang telah diolah dengan kriteria pengujian yaitu bila nilai signifikan kurang dari tingkat signifikan 0,05 berarti variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen sedangkan bila nilai signifikan lebih dari 0,05 variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.